

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal penting bagi kehidupan masyarakat, karena, dengan adanya pendidikan, seorang individu mampu mengaktualisasikan dirinya.¹ Melalui pendidikan, seseorang memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk mengembangkan dirinya dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan membuat seseorang mampu mengenal dirinya sendiri dan dunia yang menjadi tempat tinggalnya. Pendidikan seperti sebuah jembatan yang menghubungkan ketidaktahuan seseorang pada pengetahuan. Setiap orang perlu memperoleh pendidikan untuk mengatasi ketidaktahuannya. Pendidikan yang membantu seseorang memperoleh pengetahuan akan berdampak, bukan hanya bagi seorang individu, tetapi juga bagi lingkungan sekitarnya.

Bagi seorang individu, pendidikan membantunya untuk meningkatkan taraf hidup. Menurut Indy dkk., pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan kemampuan atau potensi diri sehingga bisa hidup optimal sebagai pribadi.² Menurut penulis, seseorang yang tidak memperoleh pendidikan akan mempunyai pengetahuan yang lebih sedikit daripada mereka yang berpendidikan. Sebab, melalui pendidikan, potensi-potensi yang ada dalam diri seseorang dapat

¹ Ryan Indy, Fonny J. Waani, dan N. Kandowangko, "Peran Pendidikan dalam Proses Perubahan Sosial di Desa Tumulung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara" dalam *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, Vol. 12, No.4, 2019, hlm. 2.

² *Ibid.*, hlm. 5.

teraktualisasi. Selain itu, pendidikan juga membantu seseorang untuk memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan. Hal tersebut akan menjadi bekal yang baik bagi seseorang untuk dapat berkontribusi dalam masyarakat.

Selain bagi seorang individu, pendidikan juga berperan penting dalam perkembangan masyarakat. Arisandi berpendapat bahwa: “Pendidikan adalah hal yang paling vital dalam segala aspek kehidupan manusia. Aspek kehidupan manusia yang lain tidak akan sempurna tanpa dibarengi unsur pendidikan.”³ Pernyataan ini hendak menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh dalam perkembangan masyarakat. Misalnya, sebuah negara ingin meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat (SDM) di negaranya, maka negara tersebut akan berfokus pada perbaikan kualitas pendidikan, terutama pendidikan karakter. Hal tersebut juga berlaku pada aspek lain dalam kehidupan, misalnya perekonomian, sosial-politik, dan kesehatan.

Berdasarkan uraian yang telah ditulis, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses pengembangan kemampuan individu dan kualitas kehidupan masyarakat. Pendidikan membekali seorang individu dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan. Dengan kemampuan yang dimilikinya, seorang individu dapat berperan serta membangun masyarakat. Kumpulan individu dengan kemampuannya masing-masing akan saling melengkapi dalam upaya untuk membangun komunitas bersama. Sementara itu, masyarakat membutuhkan setiap

³ Yusuf Arisandi, “Peran Pendidikan dalam Membentuk Masyarakat yang Beradab” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, 2017, hlm. 229.

individu yang menjadi anggotanya agar dapat berkembang. Pendidikan adalah pembentuk keduanya, baik individu maupun masyarakat.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, relasi individu dan masyarakat di Indonesia tersirat dalam Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UU tersebut, dijelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁴

Melalui UU tersebut, negara hendak menjelaskan tujuan diselenggarakannya pendidikan nasional. Pendidikan dimaksudkan untuk mencerdaskan potensi peserta didik agar dapat mempunyai nilai-nilai yang diharapkan, misalnya beriman, berakhlak mulia, dan kreatif. Selain itu, pendidikan juga diselenggarakan untuk membentuk watak dan membangun peradaban bangsa Indonesia yang bermartabat. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberi arah bagi pelaksanaan pendidikan di Indonesia, yaitu untuk perkembangan individu dan masyarakat.

Sayangnya, peran pendidikan sebagai pembentuk individu dan masyarakat dihadapkan pada situasi yang tidak ideal, misalnya ketimpangan pendidikan. Ketimpangan pendidikan berarti ketidaksetaraan akses dan kualitas pendidikan yang diterima oleh individu atau kelompok di masyarakat atau negara.⁵ Menurut

⁴ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁵ Daniel, dan Yohanes Bahari, “Masalah Ketimpangan Pendidikan Indonesia dengan Kajian Struktural Fungsional Robert K. Merton” dalam *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, Vol. 4, No. 5, 2024, hlm. 2674.

Badan Pusat Statistik (BPS) Maret 2023, terdapat ketimpangan pendidikan di wilayah perkotaan dan pedesaan. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa terdapat 27,98% penduduk desa yang berhasil menyelesaikan pendidikan hingga tingkat sekolah menengah atas (SMA) atau sederajat.⁶ Sedangkan, jumlah penduduk kota yang mampu menyelesaikan pendidikan pada tingkat tersebut mencapai 49,16%.⁷ Ketimpangan ini dapat menyebabkan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi yang dapat menciptakan jarak antara 2 kelompok: yang mampu mengakses pendidikan berkualitas dan tidak.⁸ Dengan demikian, ketimpangan pendidikan dapat memengaruhi stabilitas dalam masyarakat. Padahal, pendidikan dilaksanakan agar dapat membentuk individu dan masyarakat.

Secara konkret, kegagalan pendidikan dalam membentuk individu dan masyarakat terjadi dalam kasus dugaan korupsi dana Sumbangan Pengembangan Institusi (SPI) pada jalur mandiri penerimaan mahasiswa baru di Universitas Udayana (Unud).⁹ Pada tahun 2022, muncul keluhan dan isu bahwa SPI di Unud sangat tinggi, sehingga Kejati Bali melakukan penyelidikan dan memeriksa berbagai pihak.¹⁰ Berdasarkan hasil penyelidikan, tiga pejabat kampus ditetapkan sebagai tersangka karena diduga memungut SPI tanpa dasar yang sah. Puncaknya, pada Maret 2023, rektor Universitas Udayana, I Nyoman Gde Antara, ikut ditetapkan sebagai tersangka dan kemudian dinonaktifkan serta ditahan pada

⁶ *Ibid.*, hlm. 2672.

⁷ *Ibid.*, hlm. 2672.

⁸ Bdk. *Ibid.*, hlm. 2675.

⁹ Yohanes Valdi Seriang Ginta, dan Dheri Agriesta, "Kronologi Rektor Universitas Udayana Jadi Tersangka Kasus Korupsi SPI", 14 Maret 2023, <https://denpasar.kompas.com/read/2023/03/14/104811978/kronologi-rektor-universitas-udayana-jadi-tersangka-kasus-korupsi-spi?page=all> (diakses pada 28 Mei 2026, pk. 12.00)

¹⁰ *Ibid.*

Oktober 2023.¹¹ Menurut penulis, fenomena korupsi yang melibatkan institusi pendidikan menunjukkan kegagalan pendidikan dalam membentuk individu dan masyarakat. Hal ini terjadi karena para pejabat universitas dengan berbagai gelar akademik yang dimiliki tidak mampu menghidupi nilai-nilai moral dalam kehidupan bersama.

Menurut penulis, tantangan yang dihadapi oleh pendidikan sebagai pembentuk individu dan masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, akses dan kualitas pengajaran yang tidak merata. Tidak dapat dimungkiri bahwa wilayah geografis Indonesia yang terdiri atas pulau-pulau mempersulit akses pendidikan. Banyak warga di daerah yang termasuk wilayah 3T kesulitan mengakses pendidikan. Selain akses, kualitas pengajaran di banyak sekolah juga tidak merata. Hal ini menyebabkan *output* yang dihasilkan di berbagai daerah akan sangat berbeda. Sehingga, pembangunan masyarakat yang diharapkan bisa dilaksanakan sebagai buah dari pendidikan terhambat.

Kedua, fokus pendidikan di Indonesia yang lebih memberi tekanan pada pencapaian nilai akademik daripada pembentukan karakter peserta didik. Menurut Purba, dkk., fokus pendidikan di Indonesia tidak berimbang, antara pencapaian nilai akademik dan pembangunan karakter peserta didik.¹² Di Indonesia, prestasi akademik yang baik dianggap lebih prestisius daripada karakter. Peserta didik lebih berfokus untuk mengejar nilai akademik sebagai tolok ukur keberhasilan.

¹¹ Michael Hangga Wismabrata, "Membongkar Kasus Korupsi SPI sebesar Rp 335 M yang Seret Rektor Unud", 10 Oktober 2023,

<https://denpasar.kompas.com/read/2023/10/10/130639078/membongkar-kasus-korupsi-spi-sebesar-rp-335-m-yang-seret-rektor-unud> (diakses pada 28 Mei 2026, pk. 12.07)

¹² Devi Triana Purba, dkk., "Rendahnya Implementasi Nilai-nilai Pancasila pada Peserta Didik di Sekolah Dasar" dalam *Jurnal Pendidikan Insan dan Humaniora*, Vol. 2, No. 3, 2024, hlm. 110.

Kurikulum juga disusun untuk mengukur keberhasilan hanya melalui nilai dan ujian, mengabaikan pendidikan karakter sebagai salah satu bagiannya.¹³ Akibatnya, perilaku curang, seperti menyontek, tidak dapat dihindarkan. Menurut penulis, hal ini terjadi karena peserta didik merasa gagal jika tidak mencapai standar nilai tertentu. Sehingga, perilaku curang tidak dapat dihindarkan. Padahal, pendidikan bukan hanya tentang pencapaian nilai akademik tertentu.

Ketiga, minimnya integrasi pendidikan antara keluarga dan sekolah. Pendidikan adalah sebuah proses yang tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah. Dalam konteks Indonesia, banyak orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan kepada sekolah.¹⁴ Padahal, peran orang tua dan keluarga tidak dapat digantikan. Pendidikan merupakan interaksi antara anak dan orang tua di rumah, serta guru dan murid di sekolah. Diperlukan integrasi antara nilai yang ditanamkan di rumah dan di sekolah agar proses pendidikan dapat terlaksana secara menyeluruh.¹⁵ Integrasi keluarga dan sekolah akan memperkaya pemahaman tentang murid, termasuk memahami perilaku negatif yang dilakukannya. Sebab, menurut penulis, perilaku tidak sopan seperti yang dicontohkan, entah disadari atau tidak disadari, dapat berasal dari kebiasaan dan nilai yang ditumbuhkan dalam keluarga.

Keempat, kurangnya keteladanan nilai moral di sekitar anak. Sebagaimana dikatakan pada paragraf sebelumnya, pendidikan adalah proses yang dilaksanakan secara sinergis oleh sekolah dan keluarga. Namun, anak tidak hanya belajar dari

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Kartika Ayu Masyitha, *Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Formal Anak Pada Masyarakat Miskin Perkotaan*, Skripsi, Surabaya: Universitas Airlangga, 2020, hlm. 2.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 3.

guru dan orang tua. Anak juga belajar dari apa yang dilihat di lingkungan sebaya, masyarakat sekitar, dan media sosial. Pengaruh buruk yang diperoleh dari sekitarnya, misalnya perundungan, kekerasan verbal, dan budaya saling ejek, dapat membuat anak kehilangan orientasi nilai. Sebagai contoh, perundungan dapat terjadi karena anak meniru perilaku kasar yang diajarkan dalam keluarga dan dianggap sebagai hal yang normal. Padahal, teladan moral dapat menjadi sebuah metode pendidikan bagi anak. Diperlukan keteladanan nilai moral yang relevan dengan situasi anak agar dapat menjadi contoh baginya.¹⁶

Berbagai peristiwa yang telah dipaparkan dan faktor yang melatarbelakanginya menunjukkan bahwa terdapat tantangan bagi pendidikan dalam perannya sebagai pembentuk individu dan masyarakat. Jika tantangan tersebut tidak segera diatasi, tujuan pendidikan untuk menciptakan generasi penerus yang berkontribusi dalam pembangunan bangsa akan sulit dicapai. Apalagi, belum banyak kasus serupa yang belum tertangani dengan baik. Tujuan pendidikan yang membentuk individu dan masyarakat perlu ditegaskan kembali agar pendidikan menghasilkan *output* yang positif, bukan negatif. Diperlukan pendidikan yang bukan hanya berorientasi pada nilai akademik, tetapi juga pada penumbuhan karakter positif dalam diri peserta didik. Dengan kata lain, diperlukan pendidikan karakter agar tujuan pendidikan yang membentuk individu dan masyarakat dapat tercapai.

¹⁶ Khaila Azahra, "Bagaimana Cara Mengajarkan Nilai-Nilai Moral dan Karakter Kepada Siswa SD?", 25 Februari 2025, <https://pgsd.kampus5.unesa.ac.id/post/bagaimana-cara-mengajarkan-nilai-nilai-moral-dan-karakter-kepada-siswa-sd> (diakses pada 9 Juni 2025, pk. 18.20).

Walaupun demikian, berbagai tantangan dalam dunia pendidikan tidak dapat sepenuhnya dilihat sebagai kegagalan sistem pendidikan. Sekolah membutuhkan kerja sama dengan pihak lain, seperti keluarga dan lingkungan sosial. Dasar yang diberikan keluarga diperkuat oleh pembelajaran di sekolah dan didukung oleh lingkungan sosial. Setiap unsur mempunyai perannya masing-masing dalam mengupayakan pendidikan yang membangun individu dan masyarakat. Jika salah satu unsur melemah, tujuan pendidikan yang dapat membentuk individu dan masyarakat akan terhambat. Dengan kata lain, diperlukan sinergi antara sekolah dengan keluarga dan lingkungan sosial. Sebab, pendidikan tidak hanya berorientasi pada perkembangan individu, tetapi juga pembentukan masyarakat.

Dalam filsafat Timur, pendidikan yang berperan untuk membentuk individu dan masyarakat digagas oleh Konfusius (551-479 SM), pemikir Tiongkok kuno. Berkaitan dengan hal ini, Konfusius dikenal dengan beberapa nama. Nama Konfusius dalam bahasa Mandarin adalah Kong Fuzi, disingkat menjadi Kong Zi atau Kong Qiu. Nama “Konfusius” dalam bahasa Indonesia diserap dari penamaan orang Barat, yaitu Confucius.¹⁷ Menurut Konfusius, pendidikan bertujuan untuk membina generasi baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau yang disebut juga *xiū jǐ yǐ ān* (修己以安).¹⁸ Konfusius mendidik murid-muridnya agar dapat memainkan peran yang dinamis dalam kehidupan masyarakat. Tujuan pendidikan

¹⁷ Andri Wang, *The Wisdom of Confucius*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020, hlm. xvii.

¹⁸ Steffi Thanissa Halim, Elisa Christiana, dan Liejanto Wijaya, “Pemikiran Konfusius yang Terefleksi dalam Pengajaran Para Guru CHHS” dalam *Century: Journal of Chinese Language, Literatur, and Culture*, Vol. 2, No. 1, 2014, hlm. 46.

yang hendak dicapai Konfusius tidak hanya berdampak bagi individu, tetapi juga secara komunal. Kusmawati, dkk. berpendapat bahwa pendidikan yang digagas Konfusius bertujuan untuk mengembangkan pemikiran dan memperbaiki kesusilaan.¹⁹ Konfusius tidak hanya mendidik murid-muridnya untuk unggul dalam pengetahuan, tetapi juga moral.

Bagi Konfusius, pendidikan dapat membuat sebuah negara mencapai kemakmuran. Melalui pendidikan, Konfusius berusaha memberdayakan orang-orang muda yang akan menjadi penguasa di masa depan. Orang-orang tersebut yang diharapkan memimpin seluruh negara untuk mencapai cita-cita bersama. Pendidikan diharapkan membantu para pemimpin untuk mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat. Maka, orang-orang muda yang juga merupakan calon-calon pemimpin perlu disiapkan untuk tujuan tersebut. Menurut Konfusius, mereka perlu disiapkan untuk melatih karakter dan tingkah laku, serta meningkatkan pengetahuan dan keahliannya masing-masing.²⁰

Untuk mengajar murid-muridnya, Konfusius menggunakan 4 pengajaran sebagai materi utama dalam praktik pengajaran dan pendidikannya. Empat pengajaran meliputi *wén* (文) yang merujuk pada pembelajaran tentang pengetahuan, dan *xíng* (行 – moral), *zhōng* (忠 – kesetiaan), *xìn* (信 – kejujuran) yang merujuk pada pendidikan karakter.²¹ Selain itu, Konfusius juga mengajarkan 6 keahlian atau *liùyì* (六艺) kepada murid-muridnya. Keenam keahlian tersebut

¹⁹ Heny Kusmawati, Siti Lailatul Mubarakah, dan Mochamad Zaenal Abidin, “Perkembangan Pendidikan di Cina dan India”, dalam *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, Vol. 2, No. 1, hlm. 198.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Steffi Thanissa Halim, Elisa Christiana, dan Liejanto Wijaya, *Op.Cit.*, hlm. 46.

adalah *lǐ* (礼) yang mengajarkan tentang etika dan hubungan antarmanusia, *yuè* (乐) yang mengajarkan kesenian, *shè* (射) yang mengajarkan keahlian memanah, *yù* (御) yang mengajarkan keahlian mengendarai kereta perang, *shū* (书) yang mengajarkan pengetahuan alam, dan *shù* (数) yang mengajarkan pengetahuan matematika.²² Dari materi yang diajarkannya, dapat diketahui bahwa Konfusius juga menaruh perhatian pada pendidikan karakter. Konfusius tidak hendak mengejar pengetahuan semata, tetapi juga pengembangan karakter muridnya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikannya, yaitu membentuk diri sendiri dan masyarakat.

Berkaitan dengan pengajarannya, Konfusius menekankan beberapa prinsip agar tujuan pendidikannya dapat tercapai. Baginya, pengetahuan dapat diperoleh melalui *review* atau pengulangan. Prinsip ini disebut *wēn gù ér zhī xīn* (温故而知新) atau mempelajari hal baru dari pengetahuan lama.²³ Ia juga menekankan prinsip menginspirasi atau *qǐfā shì* (启发式). Menginspirasi berarti memberi dorongan kepada murid agar dapat berkembang. Ketika dorongan sudah diberikan, guru bertugas untuk memberikan arahan yang benar agar murid dapat memahami dengan tepat.²⁴ Konfusius juga menekankan prinsip memberikan teladan. Maksudnya, guru harus mampu menjadi contoh bagi murid-muridnya. Halim, dkk. berpendapat bahwa: “pengajaran yang paling efektif adalah melalui tindakan guru itu sendiri,

²² *Ibid.*, hlm. 47.

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*, hlm. 48.

bukan dari perkataan atau ucapan saja.”²⁵ Pengajaran menjadi efektif ketika guru juga memberikan teladan bagi para muridnya.

Konfusius menyampaikan pengajaran kepada murid-muridnya secara lisan, bukan melalui tulisan. Hal tersebut disebabkan oleh tradisi pendidikan pada masanya yang lebih mengutamakan transfer ilmu melalui dialog dan keteladanan langsung. Konfusius hanya menjelaskan prinsip-prinsip umum yang diperlukan para muridnya. Dengan metode tersebut, Konfusius berupaya membangkitkan daya eksplorasi para muridnya.²⁶ Kemudian, pengajaran yang disampaikan secara lisan oleh Konfusius dicatat dan diteruskan oleh para muridnya dalam bentuk tulisan.²⁷ Sehingga, ajaran Konfusius dapat dilestarikan dan diajarkan ke generasi selanjutnya.

Pengajaran Konfusius tentang pendidikan didokumentasikan dalam beberapa karya, antara lain *Analects* atau *Lúnyǔ* 论语 dan *The Great Learning* atau *Dàxué* 大學. Dalam *Analects*, Konfusius menjelaskan beberapa poin pemikiran. *Analects* dibuka dengan pernyataan Konfusius bahwa belajar merupakan sebuah proses yang berlangsung secara terus-menerus. Kemudian, dalam kaitannya dengan pendidikan, Konfusius menggambarkan dirinya sebagai seorang guru yang tidak akan menolak siapapun yang datang kepadanya untuk belajar. Hal tersebut dikarenakan Konfusius menggagas pendidikan yang tersedia bagi semua orang dari bermacam-macam latar belakang. Dalam *Analects*, Konfusius menunjukkan bahwa

²⁵ Steffi Thanissa Halim, Elisa Christiana, dan Liejanto Wijaya, *Op.Cit.*, hlm. 50.

²⁶ Marinette Bahtilla, Hui Xu, “The Influence of Confucius’ Educational Thoughts on China’s Educational System” dalam *Open Access Library Journal*, Vol. 8, 2021, hlm. 2.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 4.

pendidikan mempunyai visi jangka panjang, yaitu untuk melahirkan para pejabat pemerintahan yang berkeutamaan.

Sedangkan, dalam *The Great Learning*, dijelaskan hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan diri dan, kemudian, membawa perubahan bagi dunia. Konfusius menunjukkan keyakinannya pada kemampuan manusia untuk mencapai kesempurnaan diri dan transformasi sosial. Untuk mencapai hal tersebut, Konfusius menguraikan visinya dalam 8 langkah yang berkelanjutan, mulai dari lingkup individu hingga global. *The Great Learning* memberikan panduan yang diharapkan dapat mengubah pengetahuan moral menjadi tindakan.

Pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Konfusius telah diterapkan di Vietnam. Konfusius menggagas pendidikan yang tersedia bagi semua orang tanpa memandang status dan latar belakang mereka. Di Vietnam, prinsip tersebut diimplementasikan dan berdampak positif bagi sistem pendidikan yang mengupayakan agar orang di Vietnam dapat mengakses pendidikan.²⁸ Selain itu, nilai-nilai Konfusianisme diterapkan dalam penekanan pembangunan manusia seutuhnya. Mengutip *National Assembly 2019*, Van Hong Vu mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk melatih masyarakat Vietnam untuk berkembang secara komprehensif (pengetahuan, moralitas, dan lain-lain) agar dapat mengembangkan kepribadian untuk pembangunan negara.²⁹ Nilai-nilai khas

²⁸ Van Hong Vu, "Confucianism Thoughts on Education in Vietnam and Its Effect on The Education of Vietnam Today" dalam *Lex Humana*, Vol. 14, No. 2, 2022, hlm. 201.

²⁹ "The educational objective is to train Vietnamese people to develop comprehensively, with morality, knowledge, health, aesthetics, and profession, loyal to the ideals of national independence and socialism; forming and fostering the personality, quality, and capacity of citizens, meeting the requirements of national construction and defense and international integration." (bdk. *Ibid.*, hlm. 200)

Konfusius, di antaranya *rén* (kemanusiaan), keadilan, kesopanan, dan kesetiaan, memberi daya bagi pengembangan pendidikan karakter di Vietnam. Keteladanan guru yang menjadi salah satu prinsip Konfusius juga diterapkan dalam konteks masyarakat Vietnam.³⁰ Menurut penulis, situasi di Vietnam menunjukkan bahwa gagasan Konfusius tentang pendidikan sebagai pembentuk individu dan masyarakat relevan dengan situasi zaman ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis hendak memperdalam peran pendidikan sebagai pembentuk individu dan masyarakat menurut Konfusius. Untuk memperdalam gagasan tersebut, penulis mengajukan pertanyaan:

1. Apa konsep pendidikan menurut Konfusius?
2. Bagaimana peran pendidikan sebagai pembentuk individu dan masyarakat menurut Konfusius?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan karya tulis ini adalah:

1. Syarat kelulusan program studi strata satu (S1) Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
2. Memahami peran pendidikan sebagai pembentuk individu dan masyarakat menurut Konfusius,

³⁰ *Ibid.*, hlm. 202.

3. Melihat relevansi konsep pendidikan Konfusius dengan situasi zaman ini.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Sumber Data

Dalam karya tulis ini, jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian historis-faktual mengenai tokoh. Dengan menggunakan metode ini, penulis hendak mempelajari karya tokoh berkaitan dengan suatu bidang. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dari literatur utama dan literatur pendukung yang membahas tentang peran pendidikan sebagai pembentuk individu dan masyarakat menurut Konfusius. Penulis hendak membuat penelitian dengan judul *Peran Pendidikan Sebagai Pembentuk Individu dan Masyarakat*. Objek material yang penulis gunakan adalah pemikiran Konfusius tentang pendidikan. Sedangkan, objek formal yang penulis gunakan adalah filsafat pendidikan. Sumber utama yang digunakan penulis adalah *Understanding the Analects of Confucius: A New Translations of Lunyu with Annotations* karya Konfusius yang diterjemahkan dan diberi komentar oleh Peimin Ni. Sumber buku pendukung yang digunakan penulis adalah *The Four Books* karya Daniel K. Gardner, *Confucianism: A Very Short Introduction* karya Daniel K. Gardner, *The Wisdom of Confucius* karya Andri Wang,

Philosophy of Education karya Nel Noddings, dan *Handbook of Philosophy of Education* karya Randall Curren.

1.4.2 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode interpretasi untuk menangkap pemikiran tokoh. Selain itu, penulis juga menggunakan metode pelengkap, yaitu metode deduksi, koherensi intern, kesinambungan historis, dan deskripsi. Metode deduksi digunakan untuk memahami konsep pendidikan Konfusius dari hal-hal yang bersifat umum ke detail-detail pemikirannya. Metode koherensi intern digunakan untuk memberi interpretasi yang tepat tentang pemikiran Konfusius mengenai pendidikan, berbagai konsep di dalamnya, dan keselarasan konsep-konsep tersebut. Metode deskripsi digunakan untuk menguraikan secara teratur konsep pendidikan yang digagas oleh Konfusius.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Confucius, *Understanding the Analects of Confucius: A New Translation of Lunyu with Annotations*, diterjemahkan dan diberi komentar oleh Peimin Ni, Albany: State University of New York Press, 2017.

Analects dibuka dengan pernyataan Konfusius tentang belajar, “Belajar dan melakukan apa yang telah dipelajari secara berulang,

bukankah itu menyenangkan?”³¹ Konfusius hendak menunjukkan bahwa belajar dan pendidikan merupakan sebuah proses yang dilakukan terus-menerus. Sebab, pendidikan membantu seseorang mempunyai visi jangka panjang dan mampu merencanakan kehidupannya dengan baik. Bagi Konfusius, visi jangka panjang pendidikan juga berkaitan dengan kehidupan bersama. Pendidikan yang digagas oleh Konfusius bertujuan untuk melahirkan pemimpin-pemimpin yang berkeutamaan. Ketika Zizhang mengejar sebuah jabatan dalam pemerintahan, Konfusius mengajarnya untuk mempunyai pandangan yang luas, selalu waspada, dan berbicara dengan hati-hati. Dengan berbuat demikian, seseorang dapat menjabat dengan baik.³²

Mengingat gagasannya tentang pendidikan yang berdampak bagi masyarakat, Konfusius mengatakan bahwa akses terhadap pendidikan harus tersedia bagi semua orang. Dalam *Analects*, Konfusius menekankan bahwa ia tidak akan menolak orang yang mempunyai kemauan untuk belajar.³³ Selain membahas tentang murid, gagasan pendidikan Konfusius juga berkaitan dengan para guru. Bagi Konfusius, seorang guru adalah teladan bagi para muridnya. Oleh karena itu, para guru perlu memberi

³¹ Bdk. Confucius, *Understanding the Analects of Confucius: A New Translation of Lunyu with Annotations*, diterjemahkan dan diberi komentar oleh Peimin Ni, Albany: State University of New York Press, 2017, hlm. 79.

³² “Zizhang was learning about pursuing an official position. The Master said, ‘Listen broadly, guard against what is dubious, and speak cautiously of other matters, then you will invite few pitfalls. Look broadly, guard against what seems perilous, and act cautiously on other matters, then you will have few regrets. When one’s words give few occasions for pitfalls and one’s conduct gives few occasions for regrets, an official position will naturally come.’” (*Ibid.*, hlm. 108).

³³ “The Master said, ‘I have never refused to give instructions to anyone who, of their own accord, offered me as little a bundle of dried meat.’” (*Ibid.*, hlm. 194 - *Analects* 7.7).

teladan sifat-sifat baik yang dapat diteladani oleh para murid dan mengajar mereka untuk memperbaiki sifat-sifat buruk.³⁴

1.5.2 Daniel K. Gardner, *The Four Books*, Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc., 2007.

The Great Learning menjelaskan pandangan Konfusius tentang langkah-langkah untuk pengembangan diri yang dapat ditempuh seseorang. Untuk mengembangkan dirinya, seorang individu dapat mengikuti langkah-langkah yang telah disusun secara sistematis.³⁵ Sebab, menurut Konfusius, segala sesuatu mempunyai akar dan cabangnya, mempunyai awal dan akhir.³⁶ *The Great Learning* menunjukkan bahwa sebuah proses pembentukan diri dimulai dari dalam, yaitu dari hati dan niat yang tulus, hingga berdampak pada tatanan sosial yang lebih luas. Dalam *The Great Learning*, penyelidikan segala sesuatu (*investigation of things*) merupakan langkah pertama yang harus ditempuh sebelum mencapai langkah-langkah lain.³⁷

Langkah-langkah pengembangan diri yang digagas oleh Konfusius dalam *The Great Learning* adalah sebagai berikut. Seperti yang telah dikatakan pada paragraf sebelumnya, langkah pertama adalah menyelidiki segala sesuatu. Setelah segala sesuatu diselidiki, maka pengetahuan

³⁴ “The Master said, ‘Walking along with two others, I am certain there is my teacher among them. I select their good qualities to follow, and their bad qualities to rectify’” (*Ibid.*, hlm. 203).

³⁵ Daniel K. Gardner, *The Four Books*, Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc., 2007, hlm. 34.

³⁶ “Things have their roots and branches; affairs have a beginning and an end.” (*Ibid.*)

³⁷ *Ibid.*

menjadi lengkap. Setelah pengetahuan telah lengkap, niat menjadi benar. Setelah niat telah benar, pikiran menjadi benar. Setelah pikiran telah benar, seseorang dapat berkembang. Setelah seseorang telah berkembang, harmoni dapat dicapai dalam rumah tangga. Setelah keharmonisan telah dicapai dalam rumah tangga, negara dapat diatur dengan baik (*well governed*). Setelah negara dapat diatur dengan baik, kekaisaran dapat menjadi tenteram.³⁸ Langkah-langkah seperti sebuah tumbuhan yang mempunyai akar dan cabang. Akar yang sehat akan membuat cabang-cabang menjadi sehat.³⁹ Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengembangan individu dan masyarakat.

1.5.3 Daniel K. Gardner, *Confucianism: A Very Short Introduction*, New York: Oxford University Press, 2014

Dalam pandangan Konfusius, belajar merupakan dasar dari pengembangan diri. Untuk menjadi seorang *jūnzǐ*, seseorang perlu untuk terus belajar dan berlatih.⁴⁰ Konfusius mengatakan bahwa perbedaannya dengan orang lain adalah kegemarannya untuk belajar. Ia mempunyai kegemaran dan semangat yang demikian mendalam untuk belajar. Sebab, baginya, belajar merupakan kunci untuk pengembangan diri yang perlu

³⁸ “Only after things are investigated does knowledge become complete; knowledge being complete, intentions become true; intentions being true, the mind becomes set in the right; the mind being so set, the person becomes cultivated; the person being cultivated, harmony is established in the household; household harmony established, the state becomes well governed; the state being well governed, the empire becomes tranquil” (*Ibid.*).

³⁹ Daniel K. Gardner, *The Four Books.*, hlm. 35.

⁴⁰ “Foundational to the self-cultivation process, to becoming a *junzi*, is learning.” (Daniel K. Gardner, *Confucianism: A Very Short Introduction*, New York: Oxford University Press, 2014, hlm. 19.)

diupayakan oleh semua orang. Oleh karena itu, akses terhadap pembelajaran, dalam konteks ini pendidikan, harus tersedia bagi semua orang.⁴¹

Walaupun demikian, gagasan Konfusius tentang pendidikan yang tersedia bagi semua orang tidak sepenuhnya terwujud.⁴² Pada masa itu, hanya sedikit orang yang dapat memperoleh pendidikan karena keterbatasan masyarakat. Banyak orang, termasuk anak-anak dan orang muda, harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tidak banyak keluarga yang mengizinkan anaknya untuk meninggalkan pekerjaan untuk belajar. Apalagi, pendidikan tidak diperoleh secara gratis, tetapi dengan membayar atau memberi hadiah atas jasa para pengajar.⁴³

Ketika menghadapi situasi tersebut, Konfusius menyediakan diri untuk menjadi seorang pengajar bagi semua orang. Namun, Konfusius menetapkan sebuah syarat, yaitu para murid harus benar-benar mempunyai tekad atau *zhi* (志) untuk belajar.⁴⁴ Hal tersebut dimaksudkan agar para murid memperoleh hasil maksimal dari proses belajar. Sebab, belajar bukan hanya untuk memperoleh ilmu, tetapi untuk menjadi seorang

⁴¹ “Consistent with his view that anyone could become a *junzi*, Confucius argues that learning should be open to all.” (*Ibid.*)

⁴² “Scholars have been quick – and right – to point out that while Confucius may have advocated that learning be open to all, in practice few people in his day could have entertained the prospect of receiving the sort of education he proposed.” (*Ibid.*)

⁴³ Daniel K. Gardner, *Confucianism: A Very Short Introduction*, hlm. 19.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 20.

jūnzī.⁴⁵ Hasil pembelajaran tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga bagi lingkungan masyarakat sekitar.⁴⁶

1.5.4 Andri Wang, *The Wisdom of Confucius*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020

“Kong Zi menganjurkan sebaiknya orang suka dan mau banyak belajar.”⁴⁷ Bagi Kong Zi atau Konfusius, belajar merupakan “alat” yang membantu seseorang untuk mampu menjalankan hidup yang lebih baik dan mampu bersosialisasi dalam masyarakat. Belajar dimaksudkan agar seseorang dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan diri agar dapat menjadi orang yang berguna di masyarakat.⁴⁸ Oleh karena itu, belajar harus menghasilkan pemikiran-pemikiran yang kreatif dan inovatif, bukan hanya teori yang bersifat dogmatis.⁴⁹ Dengan demikian, proses belajar, dalam konteks ini pendidikan, dapat menghasilkan solusi bagi permasalahan dalam masyarakat, bukan hanya menambah pengetahuan seorang individu.

Mengingat pentingnya peran proses pendidikan bagi pengembangan individu dan masyarakat, Konfusius mendorong manusia agar rajin menuntut ilmu, bahkan tidak malu bertanya kepada siapa pun.⁵⁰ Konfusius mendorong orang lain untuk juga setia belajar seperti dirinya. Baginya,

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 21.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 21.

⁴⁷ Andri Wang, *The Wisdom of Confucius*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2020, hlm. 9

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 25.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 53.

ilmu pengetahuan perlu didalami secara lebih lanjut, bukan hanya di batas minimal.⁵¹ Pendidikan yang baik akan tidak hanya berdampak bagi diri sendiri, tetapi orang lain. Hal ini terjadi karena, pada masa Tiongkok kuno, banyak orang belajar dengan motivasi untuk menjadi pejabat tinggi.⁵² Oleh karena itu, ia mendorong banyak orang untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

1.5.5 Nel Noddings, *Philosophy of Education*, New York: Routledge, 2018

“Filsafat pendidikan merupakan studi filosofis tentang pendidikan dan berbagai persoalan di dalamnya.”⁵³ Filsafat pendidikan bertujuan untuk mempelajari kompleksitas dunia pendidikan dan menunjukkan argumen-argumen filosofis yang digunakan untuk membedahnya. Noddings membagi buku ini ke dalam 12 bagian. Empat bagian pertama berisi pembahasan tentang berbagai pertanyaan mendasar berkaitan dengan pendidikan yang telah dibahas sejak zaman Sokrates.⁵⁴ Kemudian, pada bagian-bagian selanjutnya, Noddings mengajak pembaca untuk melihat hal-hal yang lebih spesifik dalam filsafat pendidikan.

Salah satu topik yang dibahas dalam karya ini adalah tujuan pendidikan. Pertanyaan ini merupakan salah satu topik khas dalam filsafat pendidikan yang berusaha diuraikan.⁵⁵ Berkaitan dengan hal tersebut,

⁵¹ Andri Wang, *Op.Cit.*, hlm. 60.

⁵² *Ibid.*, hlm. 81.

⁵³ Nel Noddings, *Philosophy of Education*, London: Continuum, 2004, hlm. xiii.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. xiv.

⁵⁵ Bdk. *Ibid.*, hlm. 1.

Noddings mengutip John Dewey yang berpendapat bahwa tujuan dari pendidikan adalah lebih banyak pendidikan.⁵⁶ Dengan kata lain, pendidikan merupakan sebuah proses berkelanjutan yang memungkinkan terjadinya pertumbuhan lebih lanjut. Dalam pendidikan, memang ada tujuan yang hendak diraih. Akan tetapi, tujuan tersebut bukan merupakan sebuah tujuan final.⁵⁷

1.5.6 Randall Curren, *Handbook of Philosophy of Education*, New York: Routledge, 2023

Filsafat pendidikan telah berkembang sepanjang zaman disertai dengan masing-masing perhatiannya.⁵⁸ Kolaborasi dengan disiplin keilmuan yang lain mengembangkan filsafat pendidikan agar dapat mengatasi persoalan-persoalan pendidikan dewasa ini. Pendidikan menjadi jalan untuk menghadapi berbagai tantangan zaman ini, misalnya demokrasi, kehidupan bermasyarakat, dan lain sebagainya.⁵⁹ Oleh sebab itu, topik-topik yang dibahas dalam buku ini dibagi menjadi beberapa kelompok.

Curren membagi buku *Handbook of Philosophy of Education* menjadi 4 kelompok. Pada bagian pertama, disajikan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang pendidikan, misalnya tujuan pendidikan,

⁵⁶ “The aim of education, according to Dewey, is more education.” (*Ibid.*, hlm. 27).

⁵⁷ “We (both students and teachers) are trying to accomplish something. But our aims are not fixed, and there is no grand, ultimate aim beyond continued education.” (Nel Noddings, *Op.Cit.*, hlm. 27).

⁵⁸ Randall Curren, *Handbook of Philosophy of Education*, New York: Routledge, 2023, hlm. 1.

⁵⁹ Bdk. *Ibid.*

penanggung jawab pendidikan anak-anak, dan lain sebagainya.⁶⁰ Pada bagian kedua, topik yang dibahas berkaitan dengan keutamaan akal budi dan karakter yang juga berkaitan dengan tujuan pendidikan. Pada bagian ketiga, topik yang dibahas adalah pendidikan dan keadilan. Sebab, keadilan dalam pendidikan menjadi dasar bagi keadilan sosial. Pada bagian keempat, topik yang dibahas adalah hal-hal yang berkaitan dengan praktik dalam dunia pendidikan.

1.6 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah berjudul **PERAN PENDIDIKAN SEBAGAI PEMBENTUK INDIVIDU DAN MASYARAKAT** disusun ke dalam 5 bab dengan rincian sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I, penulis menguraikan latar belakang pemilihan tema, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan karya ilmiah ini.

BAB II FILSAFAT PENDIDIKAN

Pada bab II, penulis menguraikan gagasan filsafat pendidikan, termasuk di dalamnya sejarah perkembangan cabang filsafat ini. Selain itu, penulis juga berusaha menguraikan perkembangan gagasan filsafat pendidikan dalam pemikiran Timur (*Eastern Philosophy of Education*).

⁶⁰ Bdk. *Ibid.*

BAB III KONSEP PENDIDIKAN MENURUT KONFUSIUS

Pada bab III, penulis menguraikan konsep pendidikan menurut Konfusius. Konsep ini bersumber pada pandangan Konfusius di bidang antropologi, epistemologi, dan etika. Oleh karena itu, penulis juga menguraikan ketiga cabang filsafat tersebut sebagai dasar pemikiran Konfusius tentang pendidikan.

BAB IV PERAN PENDIDIKAN SEBAGAI PEMBENTUK INDIVIDU DAN MASYARAKAT

Pada bab IV, penulis menguraikan sintesis antara filsafat pendidikan dan gagasan pendidikan menurut Konfusius. Uraian tersebut akan terdiri dari peran pendidikan sebagai pembentuk individu dan peran pendidikan sebagai pembentuk masyarakat. Kemudian, penulis menunjukkan bahwa, dalam pandangan Konfusius, pendidikan berperan untuk membentuk individu sekaligus masyarakat. Hal tersebut tampak dalam peran *jūnzǐ* dalam membentuk masyarakat yang harmonis.

BAB V PENUTUP

Pada bab V, penulis menguraikan tinjauan kritis, relevansi, dan kesimpulan dari karya ilmiah ini. Selain itu, penulis juga menyampaikan saran untuk penelitian tentang Konfusius.